

## ***SEMIOTICS IN THE POETRY COLLECTION OF ORANG-ORANG RANGKAS BITUNG BY W.S. RENDRA***

### **SEMIOTIK DALAM KUMPULAN PUISI ORANG-ORANG RANGKAS BITUNG KARYA W.S. RENDRA**

**Diah Kusyani<sup>1</sup>, Rabiatul Adawiyah Siregar<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Al Washliyah Medan  
Jl. Sisingamangaraja, Harjosari I, Medan Amplas, Kota Medan, Sumatera Utara, 20217

<sup>1</sup>[diahkusyani13@gmail.com](mailto:diahkusyani13@gmail.com), <sup>2</sup>[adawiyahsiregar73@gmail.com](mailto:adawiyahsiregar73@gmail.com)

**Abstract:** *Literary work in the study of semiotics emphasis on the sign system. The signs in literary works must be revealed to find out the message that the author wants to deliver. The research on semiotic elements in a poetry was carried out in the interest of academic and Indonesian language learning so that it would be better, the aim of this study is to find out the semiotic elements in the collection of poems 'Orang Rangkas Bitung' by W.S. Rendra. The practical advantages of this study can be implemented by researchers, for students, and for teachers. The focus of this study is the semiotic element in the collection of poems of 'Orang Rangkas Bitung' by W.S. Rendra in which aspects of the study are icons, indexes, and symbols. Semiotic theory by Charles Sanders Peirce is used as a measuring tool in this study. Furthermore, the research method using a qualitative. The results of the study will stress on the explanation of how the semiotic elements in the poetry of Orang Rangkas Bitung by W.S. Rendra. The steps are reading poetry of Orang Rangkas Bitung by W.S. Rendra; study poetry based on semiotics according to Charles Sanders Peirce; then analyse the semiotic elements. The data source is a collection of poems of Orang Rangkas Bitung by W.S. Rendra, and data collection techniques begin from literature study, documentation, to analysis. This research is processed with three stages, including data reduction, data presentation, and conclusions.*

**Keywords:** *Poetry, Semiotic, Icons, Indexes, Symbols*

**Abstrak:** Karya sastra dalam kajian semiotika menitikberatkan pada sistem tanda. Tanda-tanda yang ada pada karya sastra harus diungkap untuk mengetahui pesan yang ingin disampaikan pengarang. Penelitian mengenai unsur semiotik pada sebuah karya sastra puisi ini dilakukan demi kepentingan akademik dan pembelajaran Bahasa Indonesia supaya lebih baik, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui unsur semiotik pada kumpulan puisi Orang-Orang Rangkas Bitung karya W.S. Rendra. Manfaat praktis dalam penelitian ini yaitu bagi peneliti, bagi siswa, dan bagi guru. Fokus kajian pada penelitian ini adalah unsur semiotik pada kumpulan puisi Orang-Orang Rangkas Bitung karya W.S. Rendra yang aspek kajiannya yaitu ikon, indeks, dan simbol. Sebagai alat ukur yang digunakan adalah teori semiotik menurut Charles Sanders Peirce. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Hasil kajiannya akan lebih menekankan pada penjelasan mengenai bagaimana unsur semiotik pada kumpulan puisi Orang-Orang Rangkas Bitung karya W.S. Rendra. Adapun langkah-langkahnya yaitu membaca kumpulan puisi Orang-Orang Rangkas Bitung karya W.S. Rendra; mengkaji puisi berdasarkan semiotik menurut Charles Sanders Peirce; kemudian mendata unsur semiotiknya. Sumber data adalah kumpulan puisi Orang-Orang Rangkas Bitung karya W.S. Rendra, dan teknik pengumpulan data dimulai dari studi pustaka, dokumentasi, sampai pada analisis. Kemudian penelitian ini diolah dengan tiga tahapan, diantaranya reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

**Kata kunci:** Puisi, Semiotik, Ikon, Indeks, Simbol

## 1. PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan karya kreatif yang diciptakan oleh manusia, di mana di dalam karya sastra, bahasa digunakan sebagai mediumnya (Thamimi, 2016: 153). Puisi merupakan salah satu karya sastra yang dapat dikaji dari bermacam-macam aspek (Amalia, 2018:76).. Pada dasarnya puisi merupakan cerminan dari sebuah perasaan, pengalaman dalam sebuah kehidupan. Puisi sebagai karya imajinatif dari penyairnya bukan berarti hanya rekayasa, replika, atau rekayasa semata tanpa ada pesan atau peristiwa berdasarkan kenyataan dari kehidupan pribadi diri sendiri maupun orang lain. Para penikmat karya sastra, khususnya puisi, masih banyak yang tidak mengerti maksud dari penyair.

Pembaca cenderung tidak dapat menafsirkan makna yang hendak disampaikan oleh penyair. Septiaji (2018) mengungkapkan bahwa sastra selalu menyajikan sesuatu hal yang unik, beragam, dan bermakna kepada setiap pembaca. Hal ini bisa disebabkan karena struktur puisi yang sulit, menggunakan bahasa yang tidak lazim, dan kompleks. Oleh karena itu, diperlukannya analisis untuk dapat memahami makna yang disampaikan oleh penyair, yaitu dengan menguraikan tanda-tanda yang terdapat dalam puisi. Pembaca perlu membaca beberapa kali agar makna yang terdapat dalam puisi dapat dipahami. Akan tetapi, tidak setiap pembaca memiliki pandangan yang sama terhadap makna yang terdapat dalam puisi. Bisa jadi, tanda satu akan berbeda pemaknaannya ketika ditafsirkan oleh pembaca yang lain.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisis struktur semiotik berupa ikon, indeks, simbol dalam kumpulan puisi *Orang-Orang Rangkas Bitung* Karya W.S.Rendra sebagai objek dalam penelitian. Puisi *Orang-Orang Rangkas Bitung* merupakan salah satu judul kumpulan puisi Rendra yang diapakai sebagai judul buku. Kumpulan puisi tersebut terdiri atas sepuluh judul dengan tema yang hampir sama, yaitu tentang penderitaan rakyat bawah. Peneliti memilih kumpulan puisi "*Orang-Orang Rangkas Bitung*" karya W.S. Rendra, karena dalam puisi tersebut melukiskan kehidupan rakyat Indonesia pada zaman penjajahan Belanda dahulu, khususnya rakyat Rangkasbitung sebagai cerminan perwakilan dari rakyat Indonesia. Rakyat bawah hidup sengsara karena ditindas dan disiksa para penguasa yakni kaum penjajah bangsa Belanda.

Penyair juga menunjukkan kepada pembaca bahwa rakyat Rangkasbitung merupakan bagian dari sebagian besar rakyat Indonesia yang hidup dalam ketidakadilan dari penguasa di zaman kemerdekaan ini. Kehidupan rakyat kecil selamanya menderita baik dari segi ekonomi, maupun lainnya. Kesenjangan social dalam masyarakat muncul sejak zaman penjajahan sampai zaman kemerdekaan. Rakyat kecil hidup serba dalam kekurangan sedangkan para penguasa hidup dalam kemewahan.

Protes sosial dan kesenjangan sosial sering menjadi topik persoalan pada puisi-puisi yang lahir di era 70-an sampai 90-an. Masalah tentang kebijakan yang memihak, ketidakadilan perlakuan sering menjadi sorotan. Penyair berusaha memotret dan mengem as persoalan ke dalam kata-kata yang indah agar menyentuh pembaca. Protes sosial dalam kumpulan puisi Rendra ini sering dilakukan penyair guna mengkritisi dan menyadarkan kebijakan dan sikap pemerintah yang sering tidak adil dan memihak. Peristiwa yang terjadi di Rangkasbitung menjadi inspirasi bagi penyair untuk bahan perenungan bagi rakyat Indonesia. Ironisnya di zaman kemerdekaan ini masih banyak objek keserakahan para penguasa dan masalah korupsi yang semakin merajarela. Dasar pemikiran penyair ini dijadikan untuk melakukan protes terhadap pemerintah agar lebih bijaksana dalam menganani permasalahan yang dihadapi rakyat-rakyat kecil.

Melalui kajian semiotik pada puisi ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada pembaca mengenai tanda-tanda yang digunakan oleh penyair. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis merasa tertarik untuk melakukan analisis semiotik pada kumpulan puisi

*Orang-Orang Rangkas Bitung* Karya W.S.Rendra dengan merumuskan masalah, bagaimanakah analisis semiotik yang terdiri atas ikon, indeks dan simbol dalam kumpulan puisi *Orang-Orang Rangkas Bitung* Karya W.S.Rendra?

## 2. PENGERTIAN SEMIOTIK

Sesuai dengan asal katanya *seme*, *semeion*, (Latin yang berarti tanda), semiotika atau semiotik atau semiologi adalah teori sastra yang berkaitan dengan "ketandaan." Tokoh utama yang dinilai orisinal mengembangkan teori semiotika adalah Charles Sanders Peirce (1839-1914). Beliau meletakkan dasar-dasar bagi sebuah bidang studi yang disebut semiotika. Semiotika adalah ilmu yang meneliti tanda-tanda, sistem-sistem tanda, dan proses suatu tanda diartikan (Sehandi, 2014:111). Tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain yang dapat berupa pengalaman, pikiran, perasaan, gagasan, dan lain-lain (Nurgiyantoro, 2012:40). Jadi, yang dapat menjadi tanda sebenarnya bukan hanya bahasa saja, melainkan berbagai hal yang melingkupi kehidupan ini walau harus diakui bahasa adalah sistem tanda yang paling lengkap dan sempurna.

Pendekatan semiotik dirasa mewakili kebutuhan dalam telaah sastra mengingat bahwa sastra bukanlah komunikasi biasa dan memiliki banyak segi yang aneh dan luar biasa bila dibandingkan dengan tindak komunikasi lain (Emzir & Rohman, 2015:48). Tugas semiotik bukanlah mendeskripsikan tanda-tanda tertentu melainkan memberikan konvensi-konvensi yang melandasi ragam perilaku dan pembayangan yang paling wajar.

Ada pengaruh timbal balik antara tanda dengan pembacanya, pembaca dalam memberi makna terikat pada konvensi tanda, tidak semau-maunya (Pradopo, 2002: 46). Jadi, dengan kerangka semiotik itu dapat diproduksi makna dalam karya sastra yang merupakan struktur sistem tanda-tanda. Sastra memiliki sistem tanda yang paling menarik dan kompleks sebab sastra merupakan eksplorasi dan perenungan yang terus-menerus mengenai pemberian makna dalam segala bentuknya seperti penafsiran pengalaman dan cara penafsiran pengalaman. Charles Sanders Peirce menyebutkan tiga macam tanda sesuai dengan jenis hubungan antara tanda dan apa yang ditandakan yaitu ikon, indeks, dan simbol.

### 2.1 Ikon

Hubungan antara tanda dengan objek adalah hubungan petanda dan penandanya bersifat alamiah dan bersamaan, atau tanda yang muncul dari perwakilan fisik. Ikon merupakan tanda yang secara inheren memiliki kesamaan dengan arti yang ditunjuk. Misalnya, foto dengan orang yang difoto, atau peta dengan wilayah geografisnya.

### 2.2 Indeks

Indeks adalah hubungan antara tanda dan petanda muncul secara alamiah dari hubungan sebab-akibat; contohnya menguap, artinya *ngantuk*. Indeks merupakan tanda yang mengandung hubungan kausal dengan apa yang ditandakan. Misalnya, asap menandakan adanya api, mendung menandakan bakal turun hujan.

### 2.3 Simbol

Simbol adalah tanda yang tidak menunjukkan hubungan alamiah antara petanda dan penandanya. Hubungannya bersifat abiter, konvensi atau kesepakatan masyarakat. Simbol atau lambang biasanya bersifat verbal dan nonverbal objek yang disepakati.

## 3. PENGERTIAN PUISI

Puisi adalah bentuk ekspresi diri yang menggambarkan keresahan, imajinasi, kritik, pemikiran, pengalaman, kesenangan ataupun nasehat seorsang. Puisi adalah bentuk karya

sastra yang mengungkapkan sebuah perasaan atau suatu pikiran dari penyair secara imajinatif. Penyair merupakan seseorang yang membuat atau menciptakan sebuah puisi. Dalam proses pembuatan puisi, seorang penyair menggunakan bahasa yang penuh makna dan sistematis. Menurut Nurgiyantoro (2013:26) puisi merupakan sebuah bentuk karya sastra yang di dalamnya terdapat pendayagunaan berbagai unsure bahasa untuk mencapai efek keindahan. Puisi ibarat sebuah bangunan, dibangun atas dua unsur yaitu unsur lahir dan unsur batin. Unsur lahir disebut juga metoda puisi dan unsur batin disebut hakikat puisi.

### **3.1 Unsur Lahir Puisi**

Unsur lahir puisi disebut juga metode puisi, yakni unsur-unsur estetik yang membentuk bagian atau struktur luar puisi, atau memberi bentuk fisik puisi. Menurut Waluyo (1987:71) unsur lahir puisi yakni diksi (pilihan kata), pengimajian (daya bayang), kata konkret, bahasa figuratif (majas), verifikasi, tata wajah (tipografi).

### **3.2 Unsur Batin Puisi**

Unsur batin puisi ialah apa-apa yang tersirat, yang menjadi jiwa sebuah puisi. Unsur batin puisi mengungkapkan apa yang hendak dikemukakan oleh penyair dengan perasaan dan suasana jiwanya. Unsur batin puisi biasa disebut juga dengan istilah hakikat puisi. Ada empat unsur batin puisi, yaitu tema (*sense*), perasaan (*feeling*), nada dan suasana (*tone*), dan amanat.

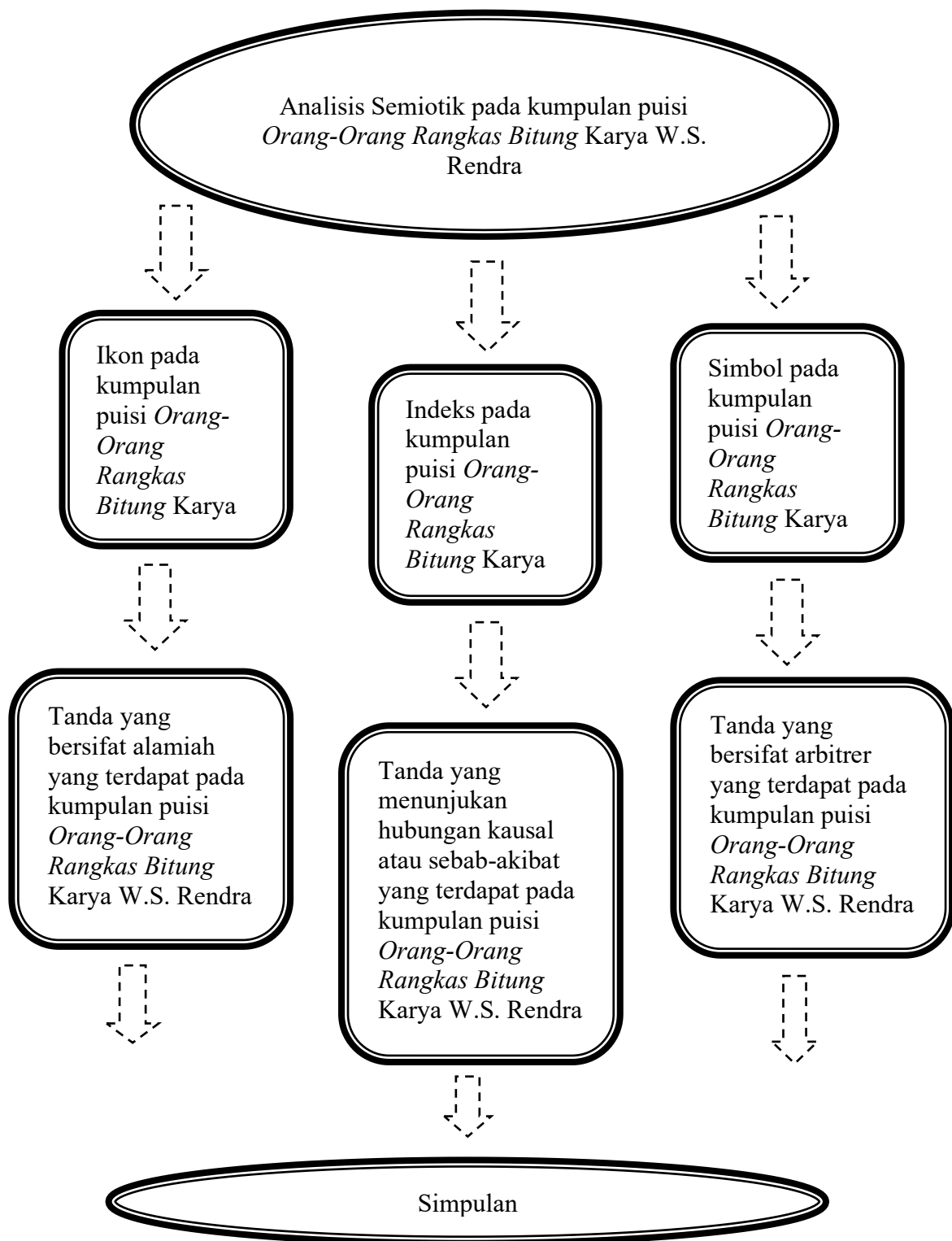
## **4. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara alamiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2017:2). Pada penelitian mengenai kajian semiotik pada kumpulan puisi Orang-Orang Rongas Bitung Karya W.S. Rendra ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yang dimaksudkan dengan metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah. Maka metode penelitian kualitatif ini digunakan untuk mengkaji penelitian mengenai unsur semiotik pada kumpulan puisi Orang-Orang Rongas Bitung Karya W.S. Rendra.

Teknik pengumpulan data adalah langkah awal yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan dari penelitian yaitu memperoleh data (Sugiyono, 2017:224). Teknik ini dilakukan dengan cara membaca berbagai sumber atau buku yang berkaitan dengan masalah atau objek yang akan diteliti. Instrumen yang digunakan yaitu buku-buku referensi yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Teknik dilakukan untuk mendokumentasikan data dalam bentuk-bentuk tulisan. Instrumen yang digunakan ialah kumpulan puisi Orang-Orang Rongas Bitung Karya W.S. Rendra.

Teknik ini dilakukan dengan cara menganalisis kumpulan puisi Orang-Orang Rongas Bitung Karya W.S. Rendra berkaitan dengan unsur semiotik menurut Charles Sanders Peirce. Pengolahan data pada penelitian ini lebih memfokuskan pada hasil kajian mengenai unsur semiotik yang terdapat pada kumpulan puisi Orang-Orang Rongas Bitung Karya W.S. Rendra.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles and Huberman berupa data reduction (reduksi data), data display (penyajian data), dan conclusion drawing/verification.



Gambar. 1 Kerangka Berpikir



## 5. HASIL DAN PEMBAHASAN

Unsur semiotik pada kumpulan puisi *Orang-Orang Rongas Bitung* Karya W.S. Rendra.

### 5.1 Ikon

Tanda ikon yang terdapat dalam kumpulan puisi *Orang-Orang Rongas Bitung* Karya W.S. Rendra yang menunjukkan hubungan bersifat alamiah antara penanda dan petandanya yaitu *Setelah para cukong berkomplot dengan para tiran, Setelah hak asasi di negara miskin ditekan demi kejayaan negara maju, Bagaimanakah wajah kemanusiaan?, Dijalan orang dibius iklan, Kota metropolitan di dunia ketiga adalah nadi dari jantung negara maju, Nadi yang akan mengidap kanker yang akan membunuh daya hidup desa-desa, Orang hanya bisa digerakan tapi kehilangan daya gerakannya sendiri, Ia hanyalah babi ternak, Kenapa pembangunan tidak berarti kemajuan?, Kenapa kekayaan satu negara membuahakan kemiskinan negara tetangganya?, Sungguh apa faedahnya kamu jaya dalam kehidupan bila pada akhirnya kamu takut mati karena batinmu telah lelah kami hina, Di dalam masa yang sulit ini, di dalam ketenangan yang beku dan tegang, Didalam kejenuhan yang bisa meledak menjadi keedanan, Lindungi mereka dari kesabaran yang menjelma menjadi kelesuan, Demi ketegasan mengambil resiko ada bangsa yang di-mesin-kan atau di-zombie-kan ada juga yang di-fosil-kan atau di-antik-kan, Uang kertas menjadi topi bagi kepala yang penuh jerami, Reaktor nuklir menjadi tempat ibadah di mana bersujud kepala-kepala hampa yang disumpal bantal, Lindungi mereka dari berhala janji-janji, Dari hiburan yang dikeramatkan, Dari iklan yang dimythoskan, Dan dari sikap mata gelap yang diserap tulang kosong, Lindungi mereka dari kejahatan lelucon tentang Chrnobyl dan Hiroshima, dari heroin yang diserap oleh penciuman, kenapa kau taruh mawar-mawar berduri di atas susumu? Suatu prmandangan yang luar biasa, tapi kenapa?, Aku taruh mawar-mawar berduri sebagai protes kepada wartawan, Para wartawan potret suka mengincar dadaku, selama berminggu-minggu setiap koran dan majalah keranjingan keranjingan dadaku, bahkan semua majalah yang mabuk, Barnaung dibawah dadamu, ini namanya inflansi susu, Wanita nakal disebut tuna susila Lelaki nakal disebut sang arjuna, Didunia ini banyak mulut diplaster, Memang materi tidak bisa ngongkosi martabat, Bukannya pasar tidak sekedar punya perut dan pantat? Bahkan ia juga onnya otak, Dasar wawasan Cuma sampai situ!, Mawar-mawar berduri didadaku ini adalah protes bagi martabat manusia, Setangkai mawar berduri ini adalah lambang kedaulatannku, Ada tokek. Ada tokek, Awas! Awas!, Aku Adipati Lebak, Rongasbitung, Dari zaman Multatuli, dan Saijah dan Adinda, Sudah sepuluh tahun kembali menjenjelma dilain kota, Aku duduk diatas harta dan kehormatan. Tak terjangkau. Dijaga. Dilindungi..., Ternyata aku adalah kebenaran. Dulu benar. Sekarang pun benar. Siapa yang menggugat aku sengsara nasibnya, apakah ia ingin martabak yang lagi aku makan?, Apakah ia ingin berenang di dalam sup?, Apakah ia ingin tidur dilemari pakaianku?, Hati-hati! Apakah iya tokek atau buaya? Awas! Jaga kursiku!, Anjing dan bodyguard sudah aku siapkan, Singkirkan uang keluar negeri, Siapkan dengan segera tata buku dua versi, Siapkan gas air mata! Siapka bulldoser dan panser!, Tokek bisa menyambar dari mega, Modar, sia! Tembak! Modar, sia!, Ketika mereka bacok leherku, dan parang menghujam ke tubuhku berulang kali, Kemudian mereka rampas kerbauku, Aku agak heran bahwa tubuhku menguncurkan darah. Sebetulnya sebelum mereka bunuh sudah lama aku mati, Sebab kesadaran dianggap tantangan kekuasaan, Hidup tanpa daya sebab daya ditindih ketakutan, Setiap hari seperti mati berulang kali, Sekarang setelah mati baru aku menyadari bahwa ketakutan membantu penindasan, Sikap tidak berdaya menyuburkan ketidakadilan, Pikiran dan batin tidak berani angkat suara karna tidak punya kata-kata, O, gunung dan lembah tanah Jawa, Apakah kamu surga atau kuburan raya, Bunda yang bunting senantiasa ternyata putramu tak mampu membelamu, Akhirnya samudera menampung air*

*mata, Tatanan hidup yang kalian tegakkan ternyata menjadi tatanan kemandulan, Hendaknya ia menjadi batu nisan bagi mayatku yang dianggap hilang, Adinda!, Aku dirampok orang dijalan. Mereka tikam perutku, perutku dan leherku, Tinggal beberapa kilo dari kampung, Yang terbayang kini berkabut, Yang tergenggam kini luput, Kemiskinan telah memisahkan kita, Sepuluh tahun menahan dahaga asmara, Sulit cinta di zaman edan, Tak punya apa-apa dianggap sampah, Aku tercampak ke dalam rawa, Sia-sia jasadku menahan nyawa, Orang miskin dihabisi orang-orang miskin, lalu kurasa lindahmu masuk kedalam mulutku, Muncratlah air birahiku, Lenyaplah bayanganmu bersama nyawaku, Kawih asih seperti pohon tanpa daun. Mengandung duka seperti pohon tanpa akar Saat adalah malam menanti pagi, Tembang cintaku yang berdebu mencari kamu, Cintaku tabah lagunya menderu, Tapi kini ia jengah, Merayap dengan penuh rasa malu, Tanpa daya aku nodai cinta, Aku gelisah dalam jaring rindu asmara, Alangkah berat rasanya bila jantungku berdetak jauh dari jantungmu, Aku terpesona dengan kemampuan uangnya, dibalik rumpun pisang ia memeluk pundakku tangannya terasa hangat dan nikmat membuat hidupku jadi sentoda, Kami melaju ke arah surya, Susuku yang kenyal tertekan dadanya menyebabkan darahku bergelora. tak bisa bilang tidak, Kepalaku hilang dalam kemabukan ketika ia bertubi-tubi menciumi wajah dan leherku, Malam itu dia ambil keperawannku, Keperkasanya menindih kesadaraanku, Aku telah menodai cinta kita, Aku telah menjamah dosa, Aku telah menikmati candu dunia, Ternyata dia hanya ingin jadi tuan, Dan menikmati diriku selama sebulan, Aku diantri, Bila tembangku ini selesai, akang, aku mati, Rakyat ditindas oleh bupati mereka sendiri, Petani hanya bisa berkeriang, dan hak pribadi diperkosa, Demi kepentingan penajajaran, Bagaimana keadilan telah dikalahkan oleh para penguasa, dengan gaya yang anggun dengan sikap yang gagah, Dengan bahasa yang rapi mereka keluarkan keputusan-keputusan yang tidak adil terhadap rakyat, Bukankah keadaan keadilan disini belum lebih baik dari zaman penajajaran, Adipati-adipati yang kejam dan serakah sudah dituntut dan dihukum, Bukan kah kemerdekaan yang sempurna itu adalah kemerdekaan negara dan bangsa, Apakah bangsa tanpa hak hukum bisa disebut bangsa merdeka, Kewajiban saya ialah: hadir dan mengalir, Sebidang tanah, Rumah, Jauh dari sejarah, Memang murah, tapi cocok dengan gaji guru, Memajang kebelakang, dengan pagar batu kali. Separoh badan, Dimalam musim kemarau, Tanahku jadi korban pembangunan, Cuma Rangkasbitung, tidak sebanding dengan Osaka, roh ku mencintai Rangkasbitung, Tetapi aku bukan orang yang putus asa, Aku masuk kedalam pangkuannya, Lantunan surah al-fatihah.*

## **5.2 Indeks**

Tanda indeks yang terdapat dalam kumpulan puisi Orang-Orang Rangkas Bitung Karya W.S. Rendra yang menandakan indeks menunjukkan hubungan kausal (sebab-akibat) yaitu Cukong, Tiran, Kota metropolitan, Kanker, Opini, Birokrat, Bismillaahir rahmaanir rahiim, Edan, Zombie, Reaktor, Nuklir, Berhala, Daging tak bertulang untuk bertaut, Heroin, Hiroshima, Keranjingan, Seabrek, Inflansi, Oplah, Omset, Pantat, Rimba, Inding, Tokek, Adipati, Siaga, Bangsat, Bodyguard, Bulldoser, Panser, Shut-up, Modar, Goblok, Naif, Gunung, Lembah, Bunting, Kali, Kemandulan, Luput Berahi, Kelangkangan, Akang, Tembang, Jengan, Datang bulan, Terengah-engah, Linglung, Mandor, Royal, Pandu, Raja singa, Bergayut, Marsose, Java Separoh, Wafat, Bangkir, Ambisi.

## **5.3 Simbol**

Tanda simbol yang terdapat dalam kumpulan puisi Orang-Orang Rangkas Bitung Karya W.S. Rendra yang menandakan simbol bersifat arbitrer dan ditentukan oleh konvensi di masyarakat adalah larik puisi Impian mengganti perencanaan, Penataran mengganti

penyadaran, Rakyat menjadi bodoh tanpa opini, Apa artinya tumpukan kejayaan bila bau busuk kemiskinan, Luka orang lain adalah lukamu juga, Itikad buruk dibungkus kertas kado, Bersujud dan berdoa, Masuk kualu kena garam Masuk kualu kena asam, Aku punya duri Aku punya kuku, Dengan satu maklumat kamu bisa terlarang Dengan satu cap kamu bisa terbang, Rasa putus asa menjadi bara dendam, Memang benar ia mandor Tapi rupanya majikan pelacuran, Aku menikmati cinta dan derita Aku selalu mematuhinya Aku menjadi pelacur kesayangannya, Aku hanyut dalam aneka pengalaman dimana selalu bukan aku yang berkuasa, Sebagai makhluk setenagh bangkai, Sejarah selalu melahirkan ketidakadilan tetap juga melahirkan orang seperti saya, Hilanglah pohon nangka, Bahkan rumah juga dibongkar, Tinggal tanah enam ratus meter persegi, pagar batu kali seperoh badan dan kuburan istriku.

## 6. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil pengkajian mengenai unsur semiotik dalam kumpulan puisi Orang –Orang Rangkasbitung Karya W.S. Rendra dapat disimpulkan sebagai berikut.

### a. Ikon

Ikon yang terdapat dalam kumpulan puisi *Orang –Orang Rangkasbitung* Karya W.S. Rendra ini mengacu pada nama benda, kemiskinan, penindasan, kekuasaan, dan ketidakadilan.

### b. Indeks

Indeks yang terdapat dalam kumpulan puisi *Orang –Orang Rangkasbitung* Karya W.S. Rendra mempunyai makna hubungan kausal sebab-akibat, menggambarkan hubungan kekuasaan dengan penindasan, hubungan kejayaan dengan kemiskinan, serta hubungan kehidupan dan kematian.

### c. Simbol

Simbol yang terdapat dalam kumpulan puisi *Orang –Orang Rangkasbitung* Karya W.S. Rendra bermuara pada kehidupan manusia di Rangkasbitung, adapun di dalamnya terdapat simbol sifat, simbol impian, simbol fisik, simbol, religi, simbol perasaan, serta simbol kematian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Linda. 2018. Unsur Semiotik pada Kumpulan Puisi *Melihat Api Bekerja* Karya M.Aan Mansyur. *Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Sastra Indonesia*. Universitas Majalengka Vol. 2, No. 2, Agustus.
- Chaer, A. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Eagleton, T. 2010. *Teori Sastra Sebuah Pengantar Komprehensif Edisi Terbaru*. Yogyakarta: Jaya Sutra.
- Emzir & Saifur Rohman. 2015. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Luxemburg, J.V. dkk. 1991. *Tentang Sastra*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurgiyantoro, B. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada university Press.
- . 2013. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak..* Yogyakarta: Gajah Mada university Press.
- Pradopo, R.D. 2013. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- . 2002. *Kritik Sastra Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gama Media.



- Pradopo, R.D. 2013. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Rendra. 2017. *Orang-Orang Rangkasbitung*. Yogyakarta: Mata Angin.
- Sehandi, Yohanes. 2014. *Mengenal 25 Teori Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Septiaji, A. 2018. Peran Sastra, Intelektualitas, dan Popularitas dalam Esai 33 Tokoh Sastra Indonesia Paling Berpengaruh Karya Jamal D. Rahman, Dkk. *Jurnal Tuturan*, 6(1), 738-744.
- Thamimi, Muhammad. 2016. Semiotik dalam Novel Surat Kecil untuk Tuhan Karya Agnes Davodar. *Jurnal Pendidikan Bahasa*. Vol. 5, No. 1, Juni.